

## KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Helmiannoor

STAI Rakha Amuntai

Korespondensi penulis: [helmiannoorhelmi@gmail.com](mailto:helmiannoorhelmi@gmail.com)

**Abstract.** *The process of education is a very complex matter, therefore it is necessary to have the right way or method to achieve these educational goals. In the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad. there are many verses and hadiths related to Islamic education, including those regarding Islamic education methods. Therefore, there is a need for a special study of educational methods contained in the Qur'an and Hadith. The purpose of this research is to identify Islamic educational methods contained in the Qur'an and Hadith. This research includes the type of library research (library research). The data sources in this study are the Koran, Hadith and scientific books that discuss Islamic education methods. The data analysis technique used in this study is content analysis, which analyzes all the data that has been obtained so that later you will get accurate data to write down and can be combined according to the data material needed. The results of this study concluded that the methods of Islamic education contained in the Qur'an and Hadith include: 1) The lecture method (presentation), 2) The targhīb and tarhīb (Reward and Punishment) method, 3) The mau'idzah method (advice), 4) Amsāl method (parable), 5) Discussion method, 6) Qishah method (story telling), 7) i'ādah method (repetition), 8) hiwār method (question and answer), and, 9) exemplary method.*

**Keywords:** *Concepts, Methods of Islamic Education, Perspectives, Al-Qur'an and Hadith.*

**Abstrak.** Proses pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks, karenanya dibutuhkan adanya cara atau metode yang tepat guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. banyak dijumpai ayat-ayat dan Hadits-Hadits yang berhubungan dengan pendidikan Islam, termasuk di antaranya tentang metode pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian khusus tentang metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadits dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang metode pendidikan Islam. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis semua data yang telah didapatkan sehingga nantinya akan mendapatkan data yang akurat untuk ditulis dan dapat dikombinasikan sesuai dengan materi data yang dibutuhkan. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits meliputi: 1) Metode ceramah (penyajian), 2) Metode targhīb dan tarhīb (Reward and Punishment), 3) Metode mau'idzah (nasehat), 4) Metode amsāl (perumpamaan), 5) Metode diskusi, 6) Metode qishah (bercerita), 7) Metode i'ādah (pengulangan), 8) Metode hiwār (tanya jawab), dan, 9) Metode keteladanan.

**Kata kunci:** Konsep, Metode Pendidikan Islam, Perspektif, Al-Qur'an dan Hadits.

*Received Agustus 30, 2022; Revised September 2, 2022; Oktober 22, 2022*

\* Helmiannoor, [helmiannoorhelmi@gmail.com](mailto:helmiannoorhelmi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sistem pendidikan Islam khususnya, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan secara mikro pendidikan merupakan sistem.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa "*al-Tharîqah ahammu min al-Māddah*" (metode jauh lebih penting dibanding materi). Hal ini merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik.<sup>1</sup>

Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat berhasil dengan baik jika didukung oleh pemakaian dan pemilihan metode pendidikan yang tepat. Subjek pendidikan juga perlu memiliki kompetensi yang mahir dalam menerapkannya sehingga peserta didik dapat belajar dengan senang hati dan proses belajar mengajar menimbulkan kesan yang menggembirakan. Dengan demikian tujuan yang telah disepakati dapat tercapai.

Dari sangat kompleksnya tujuan yang akan dicapai maka sangat dibutuhkan adanya metode yang sesuai dengan materi-materi pendidikan Islam yaitu metode-metode pendidikan Islam yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Metode pendidikan yang disajikan dalam al-Qur'an dan Hadits sangat banyak variannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode yang mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, akan tetapi realita di lapangan masih banyak sekali kendala yang dihadapi khususnya pendidik dalam proses penyampaian materi. Dalam penggunaan metode masih sering ditemui ketidakcocokan

---

<sup>1</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 39.

antara bahan ajar dengan cara menyampaikannya maupun penggunaan metode yang kurang variatif.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, sehingga begitu kompleks isi kandungannya, juga terdapat banyak sekali metode pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, banyak cara atau metode yang digunakan. Di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. banyak dijumpai ayat-ayat dan Hadits-Hadits yang berhubungan dengan pendidikan Islam, baik yang berhubungan dengan tujuan maupun metode pendidikan Islam.

## **KAJIAN TEORI**

### **Definisi Metode Pendidikan Islam**

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.<sup>3</sup>

Dalam komponen pendidikan, metode sebagai salah satu komponen begitu berperan dalam suksesnya suatu pendidikan. Begitu pula dalam pendidikan agama Islam, metode pendidikan yang banyak macamnya perlu untuk diketahui oleh para pendidik guna keefektifan pembelajaran.<sup>4</sup>

Metode juga diartikan sebagai jalan yang menyampaikan kepada tujuan.<sup>5</sup> Dalam hal ini, jalan yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran tentang materi-materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

---

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), h. 61.

<sup>3</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Komponen Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 108.

<sup>4</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: LSIS, 2008), h. 8.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 155-156.

Istilah metode dalam al-Qur'an diistilahkan dengan kata *al-Tharîqah* dan *Sabîl*. Akan tetapi, yang banyak digunakan dalam pengertian metode adalah kata *al-Tharîqah*. Kata *al-Tharîqah* di antaranya terdapat pada Q.S. Thâhâ/20: 104 sebagai berikut:

Artinya:

“Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja”.

Kata *al-Tahrîqah* pada ayat ini memiliki arti jalan yang selaras dengan arti metode. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka berarti metode pendidikan Islam ialah cara atau jalan yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

#### **Metode-metode Pendidikan Islam**

Sebagaimana pendidikan umum yang memiliki berbagai metode pendidikan, maka pendidikan Islam juga memiliki beragam metode yang dapat menunjang proses pendidikan Islam agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Al-Ghazali berpendapat, bahwa di antara metode pendidikan Islam yang dapat digunakan oleh pendidik ialah; 1). Metode *mujâhadah*; 2) Metode *riyâdhah*; 3). Metode praktis-kedisiplinan; 4). Metode penyajian (ceramah); 5). Metode pemberian bimbingan; dan 6). Metode nasehat-nasehat kepada peserta didik agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran harus menggunakan metode, antara lain: 1). Metode ilmiah-rasional; 2). Metode *munâzharah* (berdebat); 3). Metode berdiskusi (*mujâdalah*) dan sebisa mungkin menghindari metode *taqlid* (ikut-ikutan).<sup>7</sup>

Lebih lanjut Hasan al-Bana berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses interaksi antara *murabbi* (pendidik) dan *murabba* (peserta didik), dalam proses tersebut harus terjadi kegiatan pembimbingan (*isyrafiyah*), menerangkan/menjelaskan (*al-taujih*), dan transformasi (*al-idkhal*). Oleh karena itu, Hasan al-Bana menawarkan metode dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby, 1975), h. 257.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 61.

proses belajar mengajar adalah metode ceramah, keteladanan, dan metode *qishah* (cerita).<sup>8</sup> Metode-metode ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah.

Dalam proses penyampaian materi pendidikan Islam, Al-Nahlawi menawarkan beberapa metode,<sup>9</sup> sebagai berikut:

- a. Metode *hiwār*, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk bertanya dan menanggapi terhadap pertanyaan tersebut agar mereka merersapi sendiri materi yang sedang dipelajari.
- b. Metode *qishah*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara menyampaikan materi pelajaran dengan bercerita, atau bercerita suatu kejadian agar peserta didik dapat meresapi inti sari dari cerita tersebut.
- c. Metode *amtsāl*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- d. Metode *teladan*, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa didapatkan dari teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, juga bisa dari pendidik itu sendiri.
- e. Metode *mau'izdah*, metode ini digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didik sebagai pedoman pada kehidupan mereka.
- f. Metode *pembiasaan*, yakni metode yang digunakan guru dengan cara menanamkan pengalaman yang di alami para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode *targhīb* dan *tarhīb*, yakni metode yang digunakan dengan cara memberikan dorongan dan penghargaan kepada peserta didik ketika mereka melakukan hal yang baik. Dan memberikan ancaman dari perbuatan dosa.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam sangat beragam. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, peran guru sangat

---

<sup>8</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 143.

<sup>9</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 144-145.

diperlukan dalam penerapan metode-metode tersebut agar materi dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari melalui beragam informasi dari sumber-sumber seperti buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Dimana data-data yang penulis ambil merupakan data yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan buku-buku ilmiah yang masih berhubungan dengan tema yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadits dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang metode pendidikan Islam.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis semua data yang telah didapatkan sehingga nantinya akan mendapatkan data yang akurat untuk ditulis dan dapat dikombinasikan sesuai dengan materi data yang dibutuhkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Metode-metode pendidikan Islam juga terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan, metode-metode tersebut sangat beragam. Di antara metode-metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits adalah metode ceramah (penyajian), metode *targhīb* dan *tarhīb* (*Reward and Punishment*), metode *mau'idzah* (nasehat), metode *amtsāl* (perumpamaan), metode diskusi, metode *qishah* (bercerita), metode *i'ādah* (pengulangan), metode *hiwār* (tanya jawab), dan metode keteladanan.

#### a. Metode Ceramah (Penyajian)

Ceramah merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>10</sup> Metode ceramah termasuk metode yang paling banyak digunakan, karena biayanya yang cukup murah dan mudah digunakan, sehingga memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan dalam waktu yang relatif singkat. Metode

---

<sup>10</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 165-166.

ceramah tidak hanya digunakan pada proses pembelajaran secara umum. Namun, juga digunakan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Metode ceramah yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Māidah/5: 6 sebagai berikut:

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”*

Metode ceramah pada ayat ini dapat dilihat ketika Allah menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang *tahārah*, yakni masalah wudhu dan tayamum. Demikian halnya, dalam menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran hendaknya disampaikan secara rinci dan sistematis agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Metode ceramah juga digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam berdakwah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti Hadits berikut:

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعُنِي مُعَذِّبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا. رواه مسلم.<sup>11</sup>

Artinya:

*Dari Jabir bin Abdillah RA., dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan (hamba-Nya) dan mencari-mencari kesalahan. Akan tetapi, dia mengutusku sebagai seorang guru dan memberi kemudahan. (H.R. Muslim)*

---

<sup>11</sup> Muslim Abi al-Husein, *Shahih Muslim, Juz 6*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, t.th), h. 296.

Hadits ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan secara gamblang dan sistematis tentang kapasitas beliau sebagai guru dan orang yang memberikan kemudahan, bukan menyusahkan dan mencari-cari kesalahan. Metode ceramah yang digunakan pada ayat dan Hadits di atas merupakan bentuk metode ceramah yang sesuai dengan esensi dari ceramah tersebut. Karena esensi dari ceramah ialah penjelasan secara langsung tentang uraian dari suatu permasalahan.

b. Metode *Targhīb* dan *Tarhīb* (*Reward and Punishment*)

Metode *targhīb* dan *tarhīb* (*Reward and Punishment*) adalah metode yang digunakan guru dengan cara memberikan dorongan dan penghargaan kepada peserta didik ketika mereka melakukan hal yang baik. Dan memberikan ancaman dari perbuatan buruk dan dosa.

Metode *targhīb* dan *tarhīb* (*Reward and Punishment*) dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Naml/27: 89-90 sebagai berikut:

Artinya:

89. *Barangsiapa yang membawa kebaikan, Maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu.*

90. *Dan barang siapa yang membawa kejahatan, Maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*

Pada ayat ini Allah swt. secara tegas menyampaikan tentang keadaan yang akan terjadi terhadap manusia kelak di akhirat. Keadaan manusia kelak di akhirat tergantung dari apa yang ia lakukan ketika di dunia. Jika manusia tersebut *membawa kebaikan* maka ia akan mendapatkan *kebaikan dan keamanan* dari Allah swt. Menurut Sayyid Qutub, orang-orang beriman yang telah takut kepada Allah di dunia, maka Allah tidak akan menimpakan ketakutan pada hari Kiamat. Allah pasti akan menganugerahkan *keamanan dan ketentraman* pada saat semua makhluk yang ada di langit dan di bumi mengalami keterkejutan melainkan orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Namun, bagi *orang yang membawa kejahatan*, maka akan *disungkurkan muka mereka ke dalam neraka*, dan

ditambah dengan *penghardikan* dan *celaan* disebabkan mereka telah menolak kebenaran dan hidayah dari Allah.<sup>12</sup>

Metode *targhīb* dan *tarhīb* (*Reward and Punishment*) pada ayat ini dapat dilihat ketika Allah Swt. menyampaikan secara rinci tentang keadaan manusia pada hari akhir. Jika yang dilakukan itu kebaikan, maka kebaikan itu yang akan ia dapatkan. Dan jika yang dilakukan keburukan (dosa), maka siksa Allah yang akan ia dapatkan.

Metode *targhīb* dan *tarhīb* (*Reward and Punishment*) juga digunakan dalam Hadits, di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ، أُتِيَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. ثُمَّ يُدْبِحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! لَا مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ! لَا مَوْتَ. فَيَزِدَادُ أَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ. وَيَزِدَادُ أَهْلَ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ. رواه مسلم.

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila penghuni surga telah memasuki surga, dan penghuni neraka telah memasuki neraka, didatangkan kepada mereka “kematian” dan diletakkan antara surga dan neraka dan menghilang. Kemudian muncul suara yang menyeru, “Wahai penghuni surga, tidak ada lagi kematian bagimu. “Wahai penghuni neraka, tidak ada lagi kematian bagimu. Maka bertambah lah kegembiraan bagi penghuni neraka, dan bertambah lah kesedihan bagi penghuni neraka. (H.R. Muslim).

Melalui Hadits ini Rasulullah Saw. menjelaskan tentang keadaan penghuni surga dan penghuni neraka kelak di akhirat. Dalam menyampaikan hal tersebut Rasulullah Saw. menggunakan metode *targhīb* dan *tarhīb*. Secara tidak langsung beliau memerintahkan melakukan amal saleh agar menjadi penghuni surga, dan melarang melakukan dosa agar tidak termasuk penghuni neraka.

Dalam proses pembelajaran materi pendidikan Islam di sekolah, metode *targhīb* dan *tarhīb* sangat baik digunakan oleh guru. Sehingga guru tidak perlu menegur secara langsung, tetapi bisa dengan memberikan gambaran apa yang akan terjadi jika seorang siswa melakukan kebaikan, dan apa yang akan terjadi jika melakukan keburukan.

---

<sup>12</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zīl al-Qur'an*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 16.

c. Metode *Mau'izdah* (Nasehat)

Metode nasehat merupakan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dalam bentuk memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam al-Qur'an dan Hadits sering ditemukan bentuk-bentuk nasehat yang digunakan dalam ayat al-Qur'an maupun Hadits.

Metode nasehat dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. Luqman/31: 13 sebagai berikut:

Artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Pada ayat ini dijelaskan tentang Lukman yang memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat yang disampaikan Lukman kepada anaknya hanya untuk kebaikan, bukan untuk menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Dalam nuansa nasehat seorang bapak kepada anaknya, ayat ini menjelaskan bahwa ucapan lukman kepada anaknya merupakan bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Lukman memanggil anaknya menggunakan kata *Yā Bunayya'*. Kata ini mengandung makna bahasa yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dalam pemberian nasehat perlu memperhatikan beberapa hal, di antaranya: 1) Orang yang memberikan nasehat itu memang mampu untuk memberikan nasehat, 2) Mengetahui bahwa orang yang dinasehati mau menerima nasehatnya, 3) Tidak membahayakan bagi diri pemberi nasehat maupun hartanya.

Adapun Hadits yang mengandung metode nasehat adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَغْزَمْ فِي الدُّعَاءِ. وَلَا يَقُلْ: أَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ. رواه مسلم.<sup>14</sup>

Artinya:

*Dari Anas RA. Ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Apabila berdo'a seorang dari kalian, maka yakinkanlah (hati kalian) ketika berdo'a. Jangan seorang mengatakan: “Ya*

<sup>13</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zīlāl al-Qur'an*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, dkk, h. 173-174.

<sup>14</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Fikri, 2005), h. 567 .

*Allah, jika engkau menghendaki maka berikanlah (kabulkanlah), karena sesungguhnya tidak ada paksaan bagi Allah. (H.R. Muslim).*

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menjelaskan adab dalam berdo'a dengan menggunakan metode nasehat. Beliau memberikan nasehat kepada para sahabat agar memantapkan hati ketika berdo'a. Menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk nasehat sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw. merupakan cara yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, dengan nasehat apa yang disampaikan oleh guru akan lebih membekas di hati siswa. Karena, guru menyampaikan materi pelajaran bukan untuk menggurui, tetapi untuk kebaikan bagi diri murid tersebut.

d. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Metode *amtsāl* (perumpamaan) merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan membuat suatu contoh, perumpamaan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Metode *amtsāl* (perumpamaan) dapat membantu baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, metode ini dapat membantu dalam menjelaskan suatu materi, masalah. Sedangkan bagi siswa, metode dapat membantu siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Metode ini sering digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Metode ini juga terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits.

Metode *Amtsāl* (perumpamaan) dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 261 sebagai berikut:

Artinya:

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”*

Menurut Ibn Katsir, ayat ini merupakan bentuk perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. Untuk menggambarkan perlipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya. Setiap amal kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat, sampai kepada tujuh ratus kali lipat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Isma'il Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Juz 2, Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 74.

Perumpamaan ini lebih berkesan dalam hati daripada hanya menyebutkan sekedar bilangan tujuh ratus kali lipat, mengingat dalam ungkapan perumpamaan tersebut tersirat pengertian bahwa amal-amal saleh itu dikembangkan pahalanya oleh Allah Swt. untuk para pelakunya, sebagaimana seorang petani yang menyemaikan benih di lahan yang subur, maka benih tersebut akan berkembang menjadi beberapa tangkai dan selanjutnya menjadi biji padi.

Adapun Hadits yang mengandung metode *Amtsal* (perumpamaan) adalah sebagai berikut:

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْعَتَمَيْنِ. تُعْبَرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً. رواه مسلم.<sup>16</sup>

Artinya:

*Dari Ibn Umar RA. dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: "Perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing yang kebingungan di tenga-tengah kambing yang lain. Ia bolak balik kesana kemari. (H.R. Muslim)*

Menurut ath-Thiḥby, orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada keduanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.<sup>17</sup>

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu sarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

---

<sup>16</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 619.

<sup>17</sup> Thīby, Syarafuddin. *Syahrh ath-Thīby alā Misykat al-Mashābih*, Juz 11, (Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bāz, 1996), h. 2634.

e. Metode Diskusi

Ayat tentang metode diskusi terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 159 sebagai berikut:

Artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Lafal *wa syāwirhum fī al-amr* memiliki makna bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk bermusyawarah/dialog kepada *mereka*. Yang dimaksud *mereka* ialah sahabat beliau Abu Bakar r.a. dan ‘Umar r.a.<sup>18</sup> Walaupun yang dimaksud *musyawarah*/dialog pada ayat ini adalah dialog dalam hal memutuskan suatu perkara. Akan tetapi, juga dapat digunakan dalam proses pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama Islam.

Adapun Hadits yang mengandung tentang metode diskusi adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ تَحْجِرْهُ أَوْ تَمْنَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ. رواه البخاري.

Artinya:

*“Dari Anas ra. ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “Tolonglah saudaramu, baik yang menzālim maupun yang dizālim. Seorang laki-laki bertanya: “Kalau dia orang yang dizālim maka saya bisa menolongnya. Tetapi, jika yang ditolong itu orang yang menzālim maka bagaimana pendapatmu cara menolongnya?” Rasulullah Saw. menjawab: “Hendaklah engkau peringatkan dan engkau jauhkan dia dari kezālimannya, maka itu adalah bentuk pertolongan baginya.” (H.R. Bukhari)*

Hadits ini menjelaskan tentang dialog antara Rasulullah Saw. dengan seorang laki-laki yang membicarakan tentang cara menolong orang lain. Pada Hadits ini Rasulullah Saw. menyatakan bahwa tolonglah saudaramu baik yang menzālim maupun

---

<sup>18</sup> Isma'il Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Juz 4, Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, h. 249.

yang dizālim. Pernyataan Rasulullah Saw. tersebut mendatangkan sebuah pertanyaan yang akhirnya memunculkan adanya dialog.

Dalam proses pendidikan Islam, metode diskusi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan menanyakan suatu materi pendidikan yang belum mereka pahami. Selain itu, metode dialog juga dapat meningkatkan keaktifan peserta dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif.

f. Metode *Qishah* (Bercerita)

Metode *Qishah* (bercerita) di antaranya terdapat pada Q.S. al-Kahfi/7: 9-13 sebagai berikut:

Artinya:

9. *Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?*

10. *(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."*

11. *Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,*

12. *Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).*

13. *Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*

Hal ini merupakan berita dari Allah Swt. yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua secara singkat. Pada ayat berikutnya Allah menceritakan keadaan mereka secara panjang lebar. Allah menceritakan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agamanya agar agama mereka selamat dari gangguan kaumnya yang pasti akan memfitnah mereka. Mereka lari memisahkan diri dari kaumnya, lalu berlindung ke dalam gua yang berada di suatu bukit, sebagai tempat persembunyian mereka agar kaumnya tidak tahu keberadaan mereka. Ketika hendak memasuki gua itu,

mereka memohon kepada Allah agar Allah melimpahkan rahmat dan kelembutan-Nya kepada mereka.<sup>19</sup>

Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan cara menceritakan *Ashabul Kahfi* (para penghuni gua). Mereka merupakan para pemuda yang melarikan diri untuk mempertahankan akidah yang benar.

Adapun Hadits yang mengandung metode cerita adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (نَبِيًّا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنًا شَوْكًا عَلَى الطَّرِيقِ. فَأَخْرَجَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ). رواه مسلم.<sup>20</sup>

Artinya:

*Dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Pada suatu ketika ada seorang laki-laki yang sedang berjalan. Ketika itu, laki-laki itu menemukan dahan pohon yang berduri, lalu ia singkirkan. Maka, Allah berterima kasih kepadanya dan memberikan keampunan kepadanya. (H.R. Muslim)*

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang mendapatkan keampunan dari Allah Swt. dengan sebab menyingkirkan duri yang berada di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa menyampaikan materi pendidikan Islam dengan cara bercerita juga dilakukan oleh baginda Rasul. Karena dengan bercerita dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membekas di hati peserta didik.

#### g. Metode *I’adah* (Pengulangan)

Metode pengulangan yang terdapat dalam al-Qur’an di antaranya pada Q.S. al-‘Alaq/96: 1-3 sebagai berikut:

Artinya:

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*

---

<sup>19</sup> Isma’il Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm, Juz 15*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, h. 426.

<sup>20</sup> Muslim, *Shahih Muslim, Juz II*, h. 226.

Pada ayat pertama Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca. Pada ayat ketiga Allah kembali memerintahkan Rasulullah untuk membaca. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, makna ayat ketiga adalah “*Lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu dari perintah membaca.*” Perintah membaca diulang sebanyak dua kali, hal ini karena dalam membaca diperlukan adanya pengulangan.<sup>21</sup>

Menurut ayat ini, dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat dibutuhkan adanya pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan agar peserta didik dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Adapun Hadits yang mengandung metode *i'ādah* (pengulangan) adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرِّهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَحْرَ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيُكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ. رواه أبو داود.<sup>22</sup>

Artinya:

*Telah mengabarkan kepada kami Musaddad ibn Musarhad, telah mengabarkan Yahya dari Bahzā ibn Hākim, ia berkata: telah mengabarkan ayahnya: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.”*

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa orang-orang yang berkata dusta dengan tujuan membuat orang lain tertawa merupakan orang-orang yang celaka. Beliau mengulang kata *wailun* sebanyak tiga kali dengan tujuan untuk menegaskan bahwa orang-orang tersebut betul-betul orang yang celaka.

Hadits ini sangat penting dicontoh dan diimplementasikan oleh para guru dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Dengan adanya pengulangan, maka dapat membantu peserta didik dalam mengingat dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru.

#### h. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah cara penyampaian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru, dan dijawab oleh siswa atau sebaliknya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 10*, (Beirut, Dar al-Fikr: 2006), h. 354-356.

<sup>22</sup> Al-Sijistāni, Abu Dāud Sulaiman ibn al-Asy’as, *Sunan Abu Dāud*, Cet II, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), h. 176.

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Cet I*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 182.

Dalam sejarahnya, metode ini termasuk metode yang tertua selain metode ceramah. Metode ini telah digunakan sejak zaman Socrates dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya dan dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.<sup>24</sup>

Dalam prakteknya, metode ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang akan diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan memberikan tindak lanjut dari jawaban yang diberikan.

Metode tanya jawab dapat meningkatkan rangsangan terhadap peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat mereka. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.<sup>25</sup>

Metode tanya jawab juga terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Metode tanya jawab yang terkandung dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 189 sebagai berikut:

Artinya:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.*

Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang bulan sabit, *mereka bertanya*, “Wahai Rasulullah, *untuk apa diciptakan bulan sabit ini?*” kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. *“Katakanlah (Muhammad), bahwa Allah menciptakan bulan sabit itu sebagai acuan waktu bagi manusia untuk bertahallul dan berihram, puasa dan tidak puasa; untuk talak, nikah, dan ‘iddah; untuk mengadakan transaksi-transaksi, perniagaan, utang-piutang; dan untuk urusan-urusan agama maupun dunia.”*<sup>26</sup>

Metode tanya jawab pada ayat ini dapat dilihat ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang bulan sabit. Ketika itu turunlah ayat yang menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, tanya jawab sangat diperlukan dalam proses

---

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Cet I*, h. 182-183.

<sup>25</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet I*, h. 166.

<sup>26</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilal al-Qur'an, Jilid I*, Terj. As'ad Yasin, dkk, h. 215.

pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Adapun metode tanya jawab yang terkandung dalam Hadits adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ.  
قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. رواه مسلم.<sup>27</sup>

Artinya:

*Dari Abu Hurairah RA. ia berkata. Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. untuk bertanya kepada beliau: Ya Rasulallah, Siapakah manusia yang paling berhak dihormati? Rasulullah menjawab: Ibumu. Laki-laki itu bertanya kembali, "Siapa berikutnya?". Rasulullah menjawab: "Ibumu". Lalu ia bertanya kembali, "Kemudian siapa?". Rasulullah menjawab: "Ibumu". Kemudian ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?". Rasulullah menjawab: "Kemudian ayahmu". (H.R. Muslim)*

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menerangkan tentang kedudukan seorang ibu dan ayah dalam hal pemberian penghormatan. Dalam menjelaskan hal tersebut, Hadits ini sangat jelas menjelaskan tingkatan dan kedudukan ayah dan ibu secara sistematis dengan memberikan urutan dari satu sampai keempat. Hal ini dapat dipahami dengan adanya tanya jawab.

#### i. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 91-92 sebagai berikut:

Artinya:

91. Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."

92. Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang."

Mendengar dan melihat kenyataan yang tidak terduga itu, saudara-saudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka berkata sambil bersumpah, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dalam ketakwaan, keluhuran

---

<sup>27</sup> Muslim, *Shahih Muslim, Juz II*, h. 510.

budi, ketampanan muka dan kekuasaan, *dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa* antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu ke dalam sumur.”<sup>28</sup>

Adapun Hadits yang mengandung metode keteladanan adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ.  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.<sup>29</sup>

Artinya:

*Dari Abdullah bin ‘Umar ra. Ia berkata: “Rasulullah Saw. senantiasa melakukan iktikaf pada sepuluh hari terakhir daripada bulan Ramadhan.”* (H.R. Bukhari).

Hadits ini merupakan contoh tauladan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. beliau mengajarkan tentang pentingnya menghidupkan sepuluh terakhir bulan Ramadhan dengan kegiatan ibadah kepada para sahabat dan kaum muslimin dengan cara beliau sendiri yang melakukannya terlebih dahulu.

## **KESIMPULAN**

Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Metode-metode pendidikan Islam sangat beragam, di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode bercerita, metode perumpamaan, metode *targhib* dan *tarhib*, metode teladan, metode nasehat, metode keteladanan dan lain-lain.

Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits di antaranya adalah; 1) Metode ceramah (penyajian), 2) Metode *targhib* dan *tarhib* (*Reward and Punishment*), 3) Metode *mau’idzah* (nasehat), 4) Metode *amtsāl* (perumpamaan), 5) Metode diskusi, 6) Metode *qishah* (bercerita), 7) Metode *i’ādah* (pengulangan), 8) Metode *hiwār* (tanya jawab), dan, 9) Metode keteladanan.

---

<sup>28</sup> Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 489.

<sup>29</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *al- Bukhari, Juz 1*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), h. 344.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Komponen Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al-Baby, 1975.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *al-Bukhari, Juz 1*. Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi, Jilid 10*. Beirut, Dār al-Fikr: 2006.
- Al-Shabuni, M. Ali. *Shafwah al-Tafasir, Juz 2*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2009.
- Al-Sijistāni, Abu Dāud Sulaiman ibn al-Asy'āsh. *Sunan Abu Dāud, Cet II*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu, 2005.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ibn Katsir, Isma'il. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm, Juz 2*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: LSIS, 2008.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet I*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Muslim. Abu Al-Husein, *Shahih Muslim, Juz 6*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, t.th.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Cet I*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Qutub, Sayyid. *Fī Zīlal al-Qur'an, Jilid 9*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Thīby, Syarafuddin. *Syahrh ath-Thīby alā Misykat al-Mashābih, Juz 11*. Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bāz, 1996.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.